

# KTT ASEAN-Australia

berakhir dengan kecaman terhadap proteksionisme dagang

Minggu, 18 Maret 2018 20:12 WIB



*Perdana Menteri Laos Thongloun Sisoulith, Presiden Indonesia Joko Widodo, Perdana Menteri Kamboja Hun Sen, Sultan dan Perdana Menteri Brunei Sultan Bolkiah, Perdana Menteri Thailand Prayut Chan-O-Cha, Perdana Menteri Australia Malcolm Turnbull, Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong, Perdana Menteri Vietnam Nguyen Xuan Puc, Menteri Luar Negeri Filipina Alan Peter Cayetano, Dewan Negara Myanmar Aung San Suu Kyi dan Perdana Menteri Malaysia Najib Razak berdiri bersama saat Leaders Welcome and Family Photo di satu kali pertemuan tingkat tinggi 10 anggota Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) di Sydney, Australia, Sabtu (17/3/2018). (REUTERS/David Gray)*

Sydney (ANTARA News) - Pemimpin Australia dan Singapura pada Minggu menutup konferensi tingkat tinggi regional dengan kritik keras terhadap proteksionisme, di tengah kekhawatiran terjadinya perang dagang akibat rencana penetapan tarif impor oleh Amerika Serikat.

"Kami berpendapat bahwa sistem perdagangan multilateral yang bebas, terbuka, dan berdasarkan aturan, adalah kunci bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan regional," kata Perdana Menteri Lee Hsien Loong dalam konferensi pers yang mengakhiri pertemuan antara pemimpin negara Australia dengan Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN).

Sebelumnya pada 7 Maret lalu, Presiden Amerika Serikat Donald Trump akan memberlakukan tarif untuk melindungi produsen baja dan aluminum dengan alasan keamanan nasional.

Washington juga akan memberlakukan tarif impor senilai 60 miliar dolar terhadap barang-barang asal China, terutama dari sektor teknologi dan komunikasi.

Lee dan Perdana Menteri Australia Malcolm Turnbull mendesak ASEAN untuk segera menyetujui Kemitraan Ekonomi Regional Komprehensif (RCEP), usulan China yang kini menjadi alternatif terhadap Kemitraan Trans-Pasifik (TPP) yang berhenti di tengah jalan setelah Amerika Serikat mengundurkan diri pada tahun lalu.

"Jika kami berhasil mencapai kesepakatan, maka ini akan menjadi antitesis bagi kecenderungan proteksionisme, dan memastikan bahwa kawasan Indo-Pasifik akan menjadi pusat perdagangan yang terbuka dan bebas," kata Turnbull.

Secara resmi, pertemuan puncak antara ASEAN dengan Australia adalah untuk mendekatkan hubungan ekonomi antara kedua pihak, serta membahas ancaman radikalisme yang dibawa oleh mereka yang baru kembali dari peperangan di Timur Tengah.

Australia menjadi tuan rumah pertemuan meski tidak menjadi anggota dari blok regional beranggotakan 10 negara tersebut, dengan target peningkatan kerja sama politik dan perdagangan di kawasan Asia Tenggara di tengah semakin besarnya pengaruh China.

Dalam pernyataan bersama sebagai kesimpulan, ASEAN dan Australia juga mendesak semua pihak untuk "menahan diri" di Laut China Selatan, saat Beijing semakin agresif untuk melakukan ekspansi sehingga berpotensi memicu konflik dengan sejumlah negara anggota ASEAN.

"Kami menekankan pentingnya de-militerisasi dan kebutuhan untuk meningkatkan rasa saling percaya. Kami mendesak semua pihak untuk menahan diri dan menghindari tindakan yang bisa memperburuk situasi," kata pernyataan bersama itu.

Beberapa negara anggota ASEAN seperti Brunei, Malaysia, Vietnam, dan Filipina kini bersengketa dengan China soal kepemilikan jalur perdagangan dunia di Laut China Selatan. Di kawasan itu Beijing telah mereklamasi sejumlah pulau buatan dan membangun landasan terbang serta pelabuhan di atasnya.

"Ini adalah persoalan keamanan dan stabilitas di Asia Tenggara yang akan berdampak pada semua negara ASEAN jika ada sesuatu yang salah," kata Lee.

ASEAN juga menyerukan "denuklirisasi yang lengkap dan nyata di Semenanjung Korea" dan mendesak semua anggota PBB untuk patuh pada saksi Dewan Keamanan terhadap Korea Utara, demikian Reuters.

(Uu.G005/A032)

Pewarta: SYSTEM

Editor: Ruslan Burhani